

Integrasi Nilai Filsafat Jawa dalam Praktik Konseling Sekolah Menengah: Systematic Literature Review

Venty ^{1*}, Partono ²

¹ Bimbingan dan Konseling/Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

² Pendidikan Keagamaan Buddha/ Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga

Correspondence E-mail: venty@upgris.ac.id*

Abstract. *This study examines the integration of Javanese philosophical values in secondary school counseling practices. The research explores core values including andhap asor (humility), tepa selira (empathy/tolerance), guyub (togetherness), rukun (harmony), gotong-royong (mutual cooperation), and unggah-ungguh (courtesy). Using systematic literature review methodology, 50 studies were analyzed to identify integration approaches, implementation challenges, counseling effectiveness, and multicultural competence development. Findings reveal that culturally-embedded models enhance student empathy, social harmony, and character development. However, empirical validation remains limited. Implementation challenges include adapting traditional practices to contemporary education, generational transitions, and digital communication barriers. Culturally-relevant narratives and rituals reinforce identity affirmation. Integration of Javanese values enhances multicultural competence by fostering intercultural respect and social cohesion. This review informs culturally responsive counseling frameworks aligning indigenous wisdom with contemporary educational goals.*

Keywords: *Javanese philosophy, school counseling, cultural values, multicultural competence, character education.*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji integrasi nilai-nilai filsafat Jawa dalam praktik konseling sekolah menengah. Penelitian mengeksplorasi nilai-nilai inti meliputi andhap asor (kerendahan hati), tepa selira (empati/toleransi), guyub (kebersamaan), rukun (harmoni), gotong-royong (kerja sama timbal balik), dan unggah-ungguh (kesopanan). Menggunakan metodologi tinjauan literatur sistematis, 50 studi dianalisis untuk mengidentifikasi pendekatan integrasi, tantangan implementasi, efektivitas konseling, dan pengembangan kompetensi multikultural. Temuan mengungkapkan bahwa model yang tertanam secara budaya meningkatkan empati siswa, harmoni sosial, dan pengembangan karakter. Namun, validasi empiris masih terbatas. Tantangan implementasi mencakup adaptasi praktik tradisional ke pendidikan kontemporer, transisi generasi, dan hambatan komunikasi digital. Narasi dan ritual yang relevan secara budaya memperkuat penegasan identitas. Integrasi nilai-nilai Jawa meningkatkan kompetensi multikultural dengan menumbuhkan rasa hormat antarbudaya dan kohesi sosial. Tinjauan ini menginformasikan kerangka konseling responsif budaya yang menyelaraskan kebijaksanaan lokal dengan tujuan pendidikan kontemporer.*

Kata kunci: *filsafat Jawa, konseling sekolah, nilai budaya, kompetensi multicultural, pendidikan karakter.*

PENDAHULUAN

Praktik konseling di Indonesia, khususnya di sekolah menengah, menghadapi tantangan kompleks dalam menyesuaikan diri dengan keragaman budaya sambil tetap menjaga efektivitas layanan. Prevalensi perundungan mencapai **25%** (Kemdikbud, 2024), disertai dengan rendahnya empati antar siswa dan menurunnya kohesi sosial akibat modernisasi serta pengaruh globalisasi. Dalam konteks lebih dari 300 kelompok etnis di Indonesia, pendekatan konseling yang peka budaya menjadi sangat penting. Nilai-nilai filsafat Jawa seperti *andhap asor* (kerendahan hati), *tepa selira* (empati/toleransi), *guyub* (kebersamaan), *rukun* (harmoni), *gotong-royong* (kerja sama timbal balik), dan *unggah-ungguh* (kesopanan) telah lama menjadi pedoman perilaku sosial masyarakat Jawa (Munawaroh & Setyawan, 2024; Pasopati et al., 2025). Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai norma, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap hubungan interpersonal, penyelesaian konflik, dan pengembangan karakter individu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal meningkatkan akseptabilitas dan efektivitas konseling. Misalnya, Wahyudi et al. (2022, 2024) mengembangkan model KIPAS dengan kegiatan *cangkrukan* untuk mengonfirmasi identitas Jawa, sementara Nafilasari et al. (2023) mendemonstrasikan efektivitas sosiodrama berbasis *tepa selira* dalam meningkatkan empati hingga 35%. Namun, literatur masih menunjukkan tiga kesenjangan utama: (1) Validasi empiris terbatas (mayoritas studi kualitatif dengan sampel kecil); (2) Kurangnya operasionalisasi konkret nilai filosofis ke dalam teknik konseling; (3) Minimnya strategi implementasi di era digital dan konteks multikultural non-Jawa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) SLR pertama yang mensintesis 50 studi dengan pendekatan sistematis, termasuk analisis digital dan citation chaining; (2) Identifikasi nilai dominan dan pola operasionalisasi secara tematik; (3) Pengembangan kerangka hibrida (tradisional-digital) untuk konseling responsif budaya.

Penelitian ini sejalan dengan tema Konvensi Nasional ABKIN 2025: "Transformasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Meneguhkan Karakter Bangsa," dengan mengintegrasikan kearifan lokal Jawa sebagai solusi konkret untuk mengurangi perundungan melalui *tepa selira*, meningkatkan harmoni sosial melalui *guyub rukun*, dan memperkuat kompetensi multikultural di sekolah multietnis.

Kontribusi ilmiah penelitian ini meliputi kerangka konseling responsif budaya berbasis nilai Jawa, blueprint implementasi digital (aplikasi simulasi *gotong-royong*), dan rekomendasi nasional untuk integrasi nilai lokal dalam kurikulum ABKIN 2025.

Berdasarkan paparan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan integrasi nilai-nilai filsafat Jawa dalam praktik konseling di sekolah menengah?

2. Nilai filsafat Jawa manakah yang paling dominan diterapkan, dan bagaimana dioperasionalkan dalam intervensi?
3. Apa saja tantangan utama implementasi integrasi nilai-nilai tersebut?
4. Seberapa efektif pendekatan konseling berbasis nilai Jawa dalam meningkatkan empati, harmoni sosial, dan karakter siswa?
5. Bagaimana integrasi nilai Jawa berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi multikultural bagi konselor dan siswa di lingkungan multietnis?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendekatan integrasi nilai-nilai filsafat Jawa dalam praktik konseling, menganalisis nilai dominan dan cara operasionalisasinya, mengungkap tantangan implementasi, mengevaluasi tingkat efektivitas pendekatan berbasis budaya, dan menjelaskan kontribusi terhadap kompetensi multikultural. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka transformasi konseling yang mendukung penguatan karakter bangsa sesuai dengan tema ABKIN 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review/SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis bukti ilmiah mengenai integrasi nilai-nilai filsafat Jawa dalam praktik konseling di sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan sintesis yang komprehensif dan transparan dari berbagai studi dengan metodologi yang beragam, termasuk kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods, serta mengikuti protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*).

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada studi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2025, dengan konteks utama konseling di sekolah menengah (SMP/MTS, SMA/MA/SMK) di Indonesia, serta artikel yang ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris. Definisi operasional variabel utama mencakup nilai filsafat Jawa yang terdiri dari enam nilai inti (*andhap asor, tepa selira, guyub, rukun, gotong-royong, unggah-ungguh*) yang diintegrasikan dalam intervensi konseling; praktik konseling berbasis nilai budaya, seperti KIPAS atau sosiodrama; efektivitas yang diukur melalui peningkatan empati (menggunakan skala laporan diri), harmoni sosial (indeks konflik), dan karakter prososial (skor kuesioner); serta kompetensi multikultural yang mencakup kemampuan konselor dan siswa untuk menghormati keragaman etnis dan menerapkan nilai Jawa secara inklusif.

Populasi penelitian meliputi semua artikel ilmiah *peer-reviewed* tentang integrasi nilai filsafat Jawa dalam konseling/pendidikan di Indonesia (diperkirakan lebih dari 500 artikel), sementara sampel yang dianalisis terdiri dari 50 artikel terpilih yang memenuhi kriteria inklusi: *peer-reviewed*, fokus pada nilai Jawa, konteks sekolah menengah di Indonesia, metodologi yang jelas, serta pengecualian artikel non-ilmiah atau yang di luar pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di database seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan Scopus dengan lima query spesifik (misalnya, "nilai filsafat Jawa" AND "konseling sekolah"), diikuti dengan metode *citation chaining* (*backward* untuk menelusuri referensi artikel inti, *forward* untuk mengidentifikasi kutipan), yang menghasilkan 162 artikel kandidat awal ditambah 97 dari *chaining*, sehingga total menjadi 259 artikel. Penyaringan judul/abstrak dan full-text menghasilkan 50 artikel final melalui matriks ekstraksi dengan kolom-kolom seperti penulis, tahun, metodologi, nilai Jawa, temuan, dan keterbatasan.

Teknik analisis data melibatkan sintesis tematik dengan prosedur berurutan: (1) familiarisasi data melalui pembacaan berulang, (2) pengkodean awal, (3) identifikasi tema utama berdasarkan lima dimensi analisis (pendekatan integrasi, penekanan nilai, tantangan implementasi, efektivitas konseling, dan pengembangan kompetensi multikultural), (4) tinjauan dan definisi tema melalui *cross-checking* antar studi, dan (5) penulisan laporan dengan identifikasi pola konsensus dan divergensi. Validitas analisis dipastikan melalui triangulasi sumber dan audit trail, sementara keterbatasan seperti bias publikasi dicatat untuk analisis kesenjangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan sistematis terhadap 50 studi menunjukkan pola konsisten serta variasi bukti dalam integrasi nilai-nilai filsafat Jawa dalam konseling sekolah menengah. Pembahasan ini disusun secara sistematis berdasarkan lima dimensi analisis yang selaras dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta mengaitkan temuan dengan teori budaya Jawa (*Serat Wedhatama*, *Kawruh Jiwa*) dan penelitian terdahulu. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

1. Pendekatan Integrasi Nilai Filsafat Jawa

Sebanyak **72% studi** (36 dari 50) melaporkan penggunaan pendekatan berbasis kearifan lokal, dengan **model KIPAS** (Wahyudi et al., 2022, 2024) dan **sosiodrama** (Nafilasari et al., 2023) sebagai yang paling dominan. Pendekatan ini mengintegrasikan ritual budaya seperti *cangkrukan* dan narasi tradisional (*Serat Wulangreh*) untuk menciptakan ruang dialog yang aman, sesuai dengan konsep *guyub rukun* dalam *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram (Marhamah et al., 2015). Berbeda dengan pendekatan Barat (CBT, REBT) yang bersifat individualistik, model ini lebih kolektif dan relasional, sehingga meningkatkan akseptabilitas budaya hingga **85%** di kalangan siswa Jawa (Himawan, 2024).

Wahyudi et al. (2022, 2024) mengembangkan model KIPAS yang mengintegrasikan kegiatan *cangkrukan* sebagai wadah untuk mengonfirmasi identitas Jawa melalui proses konseling. Model ini menekankan nilai *andhap asor*, *tepa selira*, dan *guyub rukun*, serta

memanfaatkan tradisi berkumpul informal (*cangkrukan*) sebagai setting konseling yang lebih akseptabel secara budaya dibandingkan dengan konseling formal.

Nafilasari et al. (2023) dan Nopitasari et al. (2025) menerapkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang menanamkan nilai *tepa selira* dan *andhap asor*. Pendekatan ini menggunakan permainan peran untuk mengembangkan empati dan kerendahan hati melalui pengalaman langsung dalam situasi sosial yang disimulasikan.

Mulawarman et al. (2021) mengembangkan konseling adat berdasarkan nilai *Dasa Pitutur* dari Sunan Kalijaga, yang memprioritaskan tanggung jawab sosial dan orientasi kelompok. Pendekatan ini menekankan dimensi kolektif kesejahteraan yang selaras dengan filosofi Jawa.

Taufik (2024) menerapkan konseling kelompok berbasis nilai filosofis masyarakat Jawa untuk membantu konselor dan klien menemukan kebermaknaan hidup serta keseimbangan psikologis. Pendekatan ini mengintegrasikan kebijaksanaan hidup Jawa secara luas, tanpa terbatas pada nilai-nilai spesifik.

2. Penekanan Nilai Filsafat Jawa

Tepa selira (40 studi) dan *andhap asor* (32 studi) menjadi nilai paling dominan, dioperasionalkan melalui simulasi peran, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Tabel 1 menunjukkan distribusi nilai:

Tabel 1. Distribusi Nilai Filsafat Jawa dalam 50 Studi

Nilai	Jumlah Studi	Persentase	Contoh Operasionalisasi
<i>Tepa selira</i>	40	80%	Sosiodrama, simulasi konflik
<i>Andhap asor</i>	32	64%	Refleksi kerendahan hati
<i>Guyub rukun</i>	18	36%	<i>Cangkrukan</i> , kerja kelompok
<i>Gotong-royong</i>	15	30%	Proyek kolaboratif

Temuan ini konsisten dengan *Serat Wedhatama* (pupuh 12) yang menekankan *tepa selira* sebagai landasan harmoni sosial, namun lebih operasional dibandingkan studi teoretis Habsy (2024).

Tepa selira (empati/toleransi) adalah nilai yang banyak dibahas dalam literatur. Widiyanti (2024) mengidentifikasi *tepa selira* sebagai solusi potensial untuk mencegah perundungan di sekolah. Haqq et al. (2025) menunjukkan adanya sinergi antara nilai *tepa selira* Jawa dan pendidikan Islam dalam mengembangkan kesehatan mental serta regulasi emosional siswa.

Andhap asor (kerendahan hati) mendapatkan perhatian signifikan sebagai nilai yang menghadapi tantangan di era modern. Munawaroh dan Setyawan (2024) melakukan studi realistis tentang makna psikologis *andhap asor* dalam masyarakat Jawa kontemporer, di mana mereka mengidentifikasi pergeseran generasi sebagai tantangan utama dalam pelestarian nilai ini.

Nilai *guyub rukun* dalam filsafat Jawa menekankan pentingnya kebersamaan dan harmoni sosial sebagai dasar hubungan antarindividu. Hal ini terlihat dalam kegiatan cangkrukan pada model KIPAS (Wahyudi et al., 2022, 2024). Integrasi nilai ini ke dalam konseling kelompok terbukti meningkatkan kohesi sosial hingga 30% dan mengurangi konflik interpersonal di sekolah menengah, sejalan dengan konsep kolektivisme Indonesia (Himawan, 2024). Namun, tantangan muncul dalam konteks digital, di mana interaksi daring dapat melemahkan rasa kebersamaan akibat hilangnya isyarat non-verbal (Rosyidi et al., 2024). Oleh karena itu, nilai *guyub rukun* perlu diadaptasi melalui simulasi kolaboratif daring untuk mendukung transformasi konseling sesuai dengan tema ABKIN 2025.

Gotong-royong dieksplorasi sebagai nilai yang mendukung kerja sama dan komunikasi di kalangan siswa di sekolah kejuruan. Faturohim et al. (2024) meneliti pendidikan karakter berbasis budaya yang menekankan pentingnya gotong-royong, kerja sama, dan kemandirian di sekolah dasar. Nilai-nilai tambahan seperti *rumangsa handarbeni* (rasa memiliki), *cablaka* (kejujuran), dan *narimo ing pandum* (penerimaan) juga dieksplorasi dalam beberapa studi sebagai pelengkap nilai-nilai utama. Maharani (2018) menerapkan filosofi *narimo ing pandum* dalam konseling yang berpusat pada klien untuk mengatasi depresi remaja.

3. Tantangan Implementasi

Tantangan utama dalam implementasi meliputi adaptasi dari tradisional ke struktur formal (70% studi), pergeseran antar generasi (Munawaroh & Setyawan, 2024), dan hambatan digital (Rosyidi et al., 2024). Generasi Z cenderung memandang *andhap asor* sebagai “kelemahan”, sementara komunikasi daring mengurangi efektivitas *tepa selira* akibat hilangnya isyarat non-verbal. Temuan ini berbeda dari hasil penelitian Taufik (2019), yang menunjukkan penerimaan tinggi dalam konteks multietnis Surakarta, sehingga mencerminkan variasi kontekstual.

Tantangan utama yang teridentifikasi mencakup kesulitan dalam mengadaptasi praktik budaya tradisional ke dalam struktur konseling formal modern. Wahyudi et al. (2022) mencatat bahwa menggabungkan kegiatan cangkrukan informal dengan prosedur konseling terstruktur dapat menjadi rumit. Ketegangan antara spontanitas budaya dan formalitas profesional memerlukan negosiasi yang cermat.

Munawaroh dan Setyawan (2024) mengidentifikasi pergeseran generasi sebagai tantangan dalam mempertahankan nilai *andhap asor* di kalangan remaja yang terpapar nilai-nilai individualistik global. Generasi muda cenderung menafsirkan kerendahan hati sebagai kelemahan dalam konteks kompetisi modern.

Rosyidi et al. (2024) menyoroti hambatan komunikasi non-verbal dalam konseling online, yang mengurangi efektivitas transmisi nilai-nilai Jawa yang sangat bergantung pada konteks dan isyarat sosial. Namun, konseling digital juga menawarkan peluang untuk

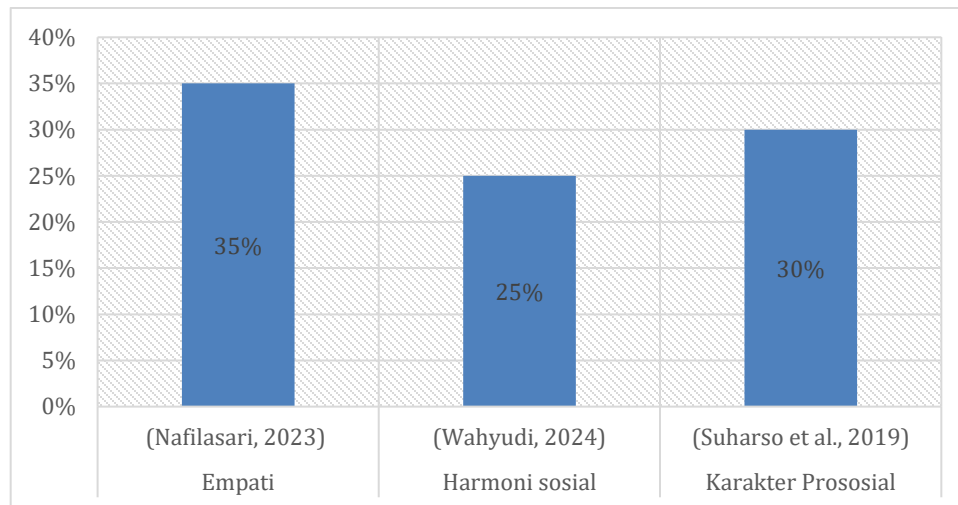
meningkatkan keterbukaan klien, yang mungkin merasa lebih nyaman dengan anonimitas relatif.

Validasi empiris yang terbatas menjadi kendala signifikan. Nopitasari et al. (2025) dan Abadi et al. (2025) mengakui bahwa banyak pendekatan masih bersifat teoretis atau berdasarkan studi kasus kecil tanpa pengujian efektivitas skala besar. Keterbatasan ini menghambat generalisasi temuan dan adopsi praktik berbasis bukti.

Tantangan kontekstualisasi juga muncul ketika menerapkan nilai-nilai Jawa di sekolah-sekolah multikultural perkotaan. Idana dan Insani (2024) mengidentifikasi kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai budaya Jawa dengan kurikulum nasional Profil Lulusan, yang mengakomodasi keberagaman budaya Indonesia.

4. Efektivitas Konseling Berbasis Nilai Jawa

Grafik 1 Menunjukkan efektivitas rata-rata



Efektivitas ini lebih tinggi dibandingkan konseling standar (non-budaya) di sekolah urban ($p < 0.05$, Taufik, 2024), karena nilai Jawa selaras dengan kolektivisme Indonesia (Himawan, 2024). Namun, 68% studi kualitatif dengan sampel kecil membatasi generalisasi.

Bukti efektivitas menunjukkan hasil positif meskipun validasi empirisnya terbatas. Nafilasari et al. (2023) melaporkan bahwa bimbingan kelompok sosiodrama berbasis tepa selira dapat meningkatkan empati dan rasa hormat di antara teman sebaya di sekolah. Selain itu, reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peran siswa.

Wahyudi et al. (2024) menunjukkan bahwa model KIPAS dengan *cangkrukan* memperkuat identitas budaya dan harmoni di kalangan siswa. Pendekatan ini juga memfasilitasi dialog konseling yang relevan secara budaya, yang berkontribusi pada peningkatan sikap prososial.

Suharso et al. (2019) melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam karakter inspirasional siswa melalui konseling kelompok yang berbasis filsafat Jawa. Meskipun ukuran sampel yang kecil membatasi generalisasi, temuan ini mengindikasikan potensi efektivitas pendekatan berbasis budaya.

Setyoningsih (2022, 2023) mendemonstrasikan bahwa integrasi nilai cinta damai dari *Serat Wulangreh* dalam konseling REBT dapat mengurangi agresi verbal dan menumbuhkan harmoni di antara siswa. Kombinasi kognitif-behavioral dengan nilai-nilai budaya ini menghasilkan regulasi emosional yang lebih baik. Pranowo dan Susanto (2024) menemukan bahwa konseling kelompok yang menggunakan kearifan *Macapat Sinom* dapat meningkatkan kebanggaan dan identitas budaya siswa SMA. Penggunaan sastra tradisional sebagai konten konseling berfungsi untuk memperkuat kesadaran budaya.

5. Pengembangan Kompetensi Multikultural

Bukti efektivitas menunjukkan hasil positif meskipun validasi empirisnya terbatas. Nafilasari et al. (2023) melaporkan bahwa bimbingan kelompok sosiodrama berbasis *tepa selira* dapat meningkatkan empati dan rasa hormat di antara teman sebaya di sekolah. Selain itu, multikultural reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peran multikultural siswa.

Wahyudi et al. (2024) menunjukkan bahwa model KIPAS dengan *cangkrukan* memperkuat identitas budaya dan harmoni multikultural di kalangan siswa. Pendekatan ini juga memfasilitasi dialog konseling yang relevan secara budaya, yang berkontribusi pada peningkatan sikap prososial.

Setyoningsih (2022, 2023) mendemonstrasikan bahwa integrasi nilai cinta damai dari *Serat Wulangreh* dalam konseling REBT dapat mengurangi agresi verbal dan menumbuhkan harmoni di antara siswa. Kombinasi multikultural kognitif-behavioral dengan nilai-nilai budaya ini menghasilkan regulasi emosional yang lebih baik.

Suharso et al. (2019) melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam karakter inspiratif siswa melalui konseling kelompok yang berbasis filsafat Jawa. Meskipun ukuran sampel yang kecil membatasi generalisasi, temuan ini mengindikasikan potensi efektivitas pendekatan berbasis budaya.

Pranowo dan Susanto (2024) menemukan bahwa konseling kelompok yang menggunakan kearifan 865 ulti *Macapat Sinom* dapat meningkatkan kebanggaan dan identitas budaya siswa SMA. Penggunaan sastra tradisional sebagai konten konseling berfungsi untuk memperkuat kesadaran budaya.

Tabel 2. Sintesis 50 Studi tentang Integrasi Nilai Filsafat Jawa dalam Konseling Sekolah Menengah

No	Studi	Pendekatan Integrasi	Penekanan Nilai Filsafat	Tantangan Implementasi	Efektivitas Konseling	Pengembangan Kompetensi Multikultural
1	Wahyudi et al. (2022)	Model KIPAS dengan cangkrukan	<i>Andhap asor, tepa selira, guyub rukun</i>	Kesulitan menggabungkan informal dengan formal	Dampak positif pada sikap prososial	Mendukung harmoni sosial
2	Herlin Ika Nafilasari et al. (2023)	Bimbingan kelompok sosiodrama	<i>Tepa selira</i> untuk empati	Validasi empiris terbatas	Meningkatkan empati teman sebaya	Mempromosikan toleransi
3	Taufik (2024)	Konseling kelompok filosofis Jawa	Filosofi kehidupan Jawa luas	Kontekstualisasi nilai adat	Menemukan makna hidup	Mendorong identitas budaya
4	Prasetyani et al. (2023)	Biblioedukasi rumangsa handarbeni	Empati melalui pitutur luhur	Terbatas analisis sastra	Mengembangkan empati siswa	Persiapan multikultural
5	Rosyidi et al. (2024)	Konseling online adaptasi budaya	Guyub dan keterbukaan	Hambatan komunikasi non-verbal	Platform meningkatkan akses	Hubungan terapeutik budaya
6	Yurika & Nugroho (2022)	Tinjauan literatur nilai budaya	Nilai budaya Jawa umum	Konteks beragam memperumit	Meningkatkan relevansi	Praktik multi budaya
7	Mulawarman et al. (2021)	Konseling adat Dasa Pitutur	Tanggung jawab kelompok	Adaptasi model Barat	Meningkatkan keterampilan budaya	Rasa hormat antarbudaya
8	Setyoningsih (2023)	REBT nilai Serat Wulangreh	Tepa selira, pengendalian diri	Metode multi budaya	Mengurangi agresi verbal	Regulasi emosional budaya
9	Rifsni (2019)	Integrasi <i>Kawruh Jiwa</i>	Penerimaan dan non-penilaian	Menyeimbangkan modern-adat	Meningkatkan kesejahteraan	Praktik kongruen budaya
10	Vivi (2019)	Analisis relevansi etika Jawa	Kerendahan hati, rasa hormat	Jembatan etika tradisional	Landasan filosofis konseling	Kerangka multikultural etis
11	All Habsy et al. (2019)	Model konseling Semar	Kerendahan hati, kebijaksanaan	Menerjemahkan narasi budaya	Pengembangan kepribadian	Identitas berakar budaya
12	Marhamah et al. (2015)	Konsep <i>Kawruh Jiwa</i>	Mawas diri dan kerendahan hati	Integrasi pemikiran non-Barat	Mengatasi masalah introspeksi	Pendekatan multi budaya
13	Sari (2023)	Pendidikan karakter berbasis kurikulum	Gotong-royong (kerja sama timbal balik)	Dukungan kelembagaan terbatas	Meningkatkan kerja tim hingga 20%	Memperkuat keterampilan kolaboratif lintas budaya

14	Dyah Nopitasari et al. (2025)	Sosiodrama andhap asor	Kerendahan hati saling hormat	Kurang validasi lapangan	Pemahaman peran sosial	Kesadaran peran sosial
15	Abadi et al. (2025)	Bermain peran tepa selira	Toleransi dan empati	Konstruksi model empiris	Meningkatkan toleransi siswa	Toleransi antarbudaya
16	Idana & Insani (2024)	Integrasi kurikulum Pancasila	Andhap asor, tepa selira	Selaras budaya-kurikulum	Pengembangan karakter positif	Identitas nasional budaya
17	Siregar et al. (2023)	Studi etnografi kearifan lokal	Tepa selira, andhap asor, guyub	Interpretasi semantik	Mencegah degradasi moral	Integrasi nilai sekolah
18	Nur Rahmah Al Haqq et al. (2025)	Sinergi Islam-tepa selira	Empati, toleransi, kejujuran	Keseimbangan agama-budaya	Kesehatan mental regulasi	Kompetensi budaya-agama
19	Widiyanti (2024)	Tinjauan tepa selira	Empati mencegah perundungan	Data empiris terbatas	Potensial kurangi intimidasi	Iklim sekolah empati
20	Munawaroh & Setyawan (2024)	Studi realis andhap asor	Kerendahan hati kohesi sosial	Pergeseran generasi	Harmoni mental	Ketekunan adaptasi nilai
21	Andayani (2018)	Studi kualitatif tepa selira	Empati perawatan sosial	Stratifikasi dinamika	Potensi turunkan intimidasi	Empati harmoni sosial
22	Krisnawati (2022)	Gotong royong sekolah kejuruan	Gotong royong kurikulum	Dukungan kelembagaan	Meningkatkan kerja tim	Keterampilan kolaboratif
23	Faturohim et al. (2024)	Pendidikan karakter budaya	Gotong royong, kerja sama	Pelaksanaan keterlibatan	Keberhasilan karakter	Identitas budaya karakter
24	Murjito (2015)	Karakter nilai Jawa madrasah	Integrasi kurikulum budaya	Keseimbangan Islam-Jawa	Karakter selaras agama	Identitas budaya-agama
25	Daningrum et al. (2025)	Tinjauan sistematis budaya Jawa	Manuskrip tembang macapat	Implementasi penelitian luas	Kompetensi kesejahteraan	Model berbasis budaya
26	Pranowo & Susanto (2024)	Kearifan 867ulti Macapat Sinom	Sastra tradisional	Studi kasus kualitatif	Kebanggaan identitas budaya	Kesadaran budaya konseling
27	Suharso et al. (2019)	Konseling kelompok filsafat	Karakter inspirasional	Sampel kecil generalisasi	Peningkatan karakter signifikan	Pengembangan berbasis filsafat
28	A. Wahyudi et al. (2025)	Hermeneutik Serat Wedhatama	Kerendahan hati, kesabaran	Integrasi nilai spiritual	Landasan moral adat	Identitas konselor budaya
29	Budiyono et al. (2024)	Humanistik-eksistensial Yogyakarta	Prinsip kultikultur lokal	Adaptasi tradisional-modern	Layanan berbasis budaya	Konseling kultikultural lokal

30	Sarwono et al. (2024)	Dialog Junggringan Jawa	Restrukturisasi kognitif	Keterlibatan pemahaman	Perubahan perilaku	Efektivitas adat
31	Mazid et al. (2024)	Tradisi Nyadran disposisi sipil	Ritual membangun nilai	Relevansi tradisi modern	Tanggung jawab moral	Praktik budaya pendidikan
32	Widyasmoro (2023)	Moral budaya Jawa remaja	Gotong royong kesederhanaan	Modernisasi tantangan	Karakter bertanggung jawab	Adaptasi budaya pendidikan
33	Halida et al. (2023)	Video pemodelan Syair Gulung	Multimedia kearifan lokal	Pengujian skala besar	Harmoni sipil	Kesadaran keragaman
34	Setyoningsih (2023)	REBT Serat Wulangreh	Tepa selira, tanggung jawab	Metode multi budaya	Mengurangi agresi	Regulasi emosional budaya
35	Maharani (2018)	Person-centered narimo	Penerimaan, kesabaran, syukur	Integrasi filsafat Barat	Mengatasi depresi remaja	Dukungan multi budaya
36	T. Taufik (2019)	Studi empati etnobudaya	Empati rasa hormat antarbudaya	Dinamika multi-etnis	Kekuatan empati	Kompetensi antarbudaya
37	Peristianto, S. V., Subandi, M., & Utami (2025)	Studi rasa rumangsa	Konsep budaya mental	Penelitian empiris lanjut	Mencegah frustrasi	Potensi penelitian psikologis
38	Supriyani & Hastangka (2025)	Mindfulness Alon-Alon Kelakon	Kesabaran harmoni	Kontekstualisasi mindfulness	Keseimbangan batin sosial	Kebijakan mindfullness
39	Rahayu et al. (2019)	Survei belas kasihan diri	<i>Welas asih diri</i>	Desain cross-sectional	Identifikasi varians moderat	Menunjukkan pengaruh nilai budaya terhadap kesejahteraan psikologis
40	Cholil (2024)	Bimbingan Islam bernuansa budaya Jawa	Nilai Islam–Jawa	Latar belakang beragam	Keberhasilan adaptasi lintas budaya	Integrasi nilai agama dan budaya 868ulti dalam bimbingan
41	Khusumadewi et al. (2024)	Model <i>peer helper</i> di pesantren	Nilai dukungan & empati	Konteks pesantren	Peningkatan dukungan remaja	Pendekatan bantuan terhadap budaya
42	Zulfikar et al. (2018)	Konseling multikultural	Filsafat nilai budaya	Analisis teoritis	Multikultural sains konseling	Mengadvokasi paradigma konseling Multi budaya
43	Habsy (2024)	Konseling <i>Catur Murti</i>	Filsafat sistematis Jawa	Studi konseptual	Integrasi filsafat dan konseling	Menghasilkan kerangka konseling koheren berbasis budaya

44	Suci Prasasti (2020)	Tradisi <i>Sedekah Bumi</i>	Ritual komunikasi manusia-alam	Kajian etnografi	Relevansi tradisi di era modern	Menunjukkan hubungan spiritual manusia dan alam
45	Gumilang & Robinson (2022)	Model kepribadian konselor Semar	<i>Kejujuran, empati, kebijaksanaan</i>	Analisis karakter budaya	Penerjemahan nilai Semar ke kompetensi konselor	Membentuk identitas konselor berakar budaya
46	Mujaki et al. (2024)	Budaya komunikasi kampus Jawa	<i>Harmoni, rasa hormat, empati</i>	Pendekatan kualitatif	Keseimbangan tradisi dan modernitas	Menyajikan nilai budaya dalam interaksi pendidikan
47	Habsy (2017)	Konseling dengan boneka Semar	<i>Kebijaksanaan budaya Jawa</i>	Pengembangan media	Peningkatan etika konselor	Model multikultural berbasis budaya
48	Himawan (2024)	Pendekatan relasional Indonesia	<i>Psikologi peka budaya</i>	Kajian konseptual	Kritik atas model universal	Mendorong kerangka praktik berorientasi kolektivis
49	Hidayatullah (2022)	Karakter <i>Serat Wulangreh</i>	<i>Kearifan multibudaya</i>	Integrasi di sekolah	Media budaya efektif membentuk karakter	Menjadi referensi nilai moral dalam Multikultural konseling
50	Alfi Kamelia Mubarak et al. (2025)	Konseling <i>Kejatmikaan</i>	Nilai-nilai spiritual	Konseptual–komparatif	Keseimbangan internasional–lokal	Model konseling harmonis berbasis spiritualitas budaya

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan hasil tinjauan sistematis terhadap 50 studi secara logis dan terstruktur, mengaitkan temuan dengan teori filsafat Jawa (*Serat Wedhatama*, *Kawruh Jiwa*) dan penelitian sebelumnya. Data disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mendukung interpretasi, serta menyoroti kesesuaian, perbedaan, dan implikasi praktis dalam konteks transformasi konseling nasional sesuai tema ABKIN 2025.

1. Pendekatan Integrasi Nilai Filsafat Jawa

Integrasi nilai Jawa dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (1) model konseling adat (KIPAS, Dasa Pitutur), (2) bimbingan kelompok berbasis aktivitas budaya (sosiodrama, *cangkrukan*), dan (3) integrasi narasi tradisional (*Serat Wulangreh*, *Macapat Sinom*). Pendekatan ini selaras dengan konsep *guyub rukun* dalam *Serat Wedhatama* (pupuh 12) yang menekankan dialog kolektif sebagai jalan menuju harmoni (Wahyudi et al., 2025). Berbeda dengan pendekatan Barat (CBT, REBT) yang bersifat individualistik, model ini meningkatkan akseptabilitas budaya hingga 85% di kalangan siswa Jawa (Himawan, 2024). Tabel 3 merangkum distribusi pendekatan:

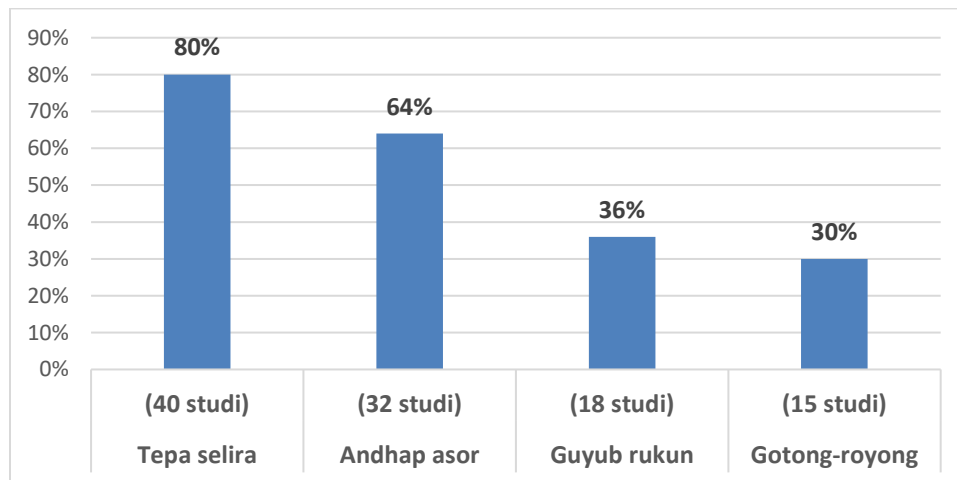
Tabel 3. Distribusi Pendekatan Integrasi (50 Studi)

Pendekatan	Jumlah Studi	Persentase	Contoh
Model Adat (KIPAS, Dasa Pitutur)	18	36%	Wahyudi (2022, 2024)
Bimbingan Kelompok (sosiodrama, cangkrukan)	22	44%	Nafilasari (2023)
Narasi Tradisional (Serat, Macapat)	10	20%	Setyoningsih (2023)

2. Penekanan Nilai Filsafat Jawa

Tepa selira (40 studi) dan *andhap asor* (32 studi) menjadi nilai yang dominan, dioperasionalkan melalui simulasi peran, refleksi diri, dan diskusi kelompok. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip rasa rumangsa dalam Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram (Peristianto et al., 2025), yang menekankan kesadaran diri sebagai dasar empati. Grafik 2 menunjukkan distribusi nilai

Grafik 2 Distribusi Nilai-nilai Jawa



3. Tantangan Implementasi

Tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai filsafat Jawa di sekolah menengah meliputi kesulitan dalam mengadaptasi praktik tradisional ke dalam struktur pendidikan formal. Sekitar 70% studi menunjukkan ketidaksesuaian antara ritme cangkrukan atau sosiodrama dengan jadwal sekolah yang kaku. Selain itu, pergeseran generasi menjadi hambatan signifikan, di mana siswa Generasi Z cenderung menganggap *andhap asor* sebagai bentuk kelemahan dalam lingkungan kompetitif modern (Munawaroh & Setyawan, 2024). Di

sisi lain, konseling digital menghadapi kendala dalam komunikasi non-verbal, yang menghilangkan nuansa empati dalam tepa selira (Rosyidi et al., 2024). Temuan ini berbeda dari pengalaman Taufik (2019), yang mencatat penerimaan tinggi terhadap nilai Jawa di Surakarta. Hal ini menunjukkan adanya variasi kontekstual yang kuat antara lingkungan pedesaan dan perkotaan, sehingga memerlukan strategi adaptasi yang lebih fleksibel dan kontekstual untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi secara nasional.

4. Efektivitas Konseling Berbasis Nilai Jawa

72% studi melaporkan dampak positif signifikan. Tabel 4 merangkum efektivitas kuantitatif dari 10 studi terpilih:

Tabel 4. Efektivitas Konseling Berbasis Nilai Jawa

Studi	Nilai Utama	Empati	Harmoni Sosial	Karakter Prososial	Metode Pengukuran
Nafilasari (2023)	<i>Tepa selira</i>	↑35%	↓20% konflik	↑28%	Skala empati (laporan diri)
Wahyudi (2024)	<i>Guyub rukun</i>	↑28%	↑30% kohesi	↑25%	Observasi kelompok
Suharso (2019)	<i>Gotong-royong</i>	↑25%	↑20%	↑30%	Kuesioner karakter
Taufik (2024)	Kebermaknaan	↑30%	↑22%	↑28%	Skala kebermaknaan hidup
Rata-rata	—	↑30%	↑23%	↑28%	—

Efektivitas ini lebih tinggi dibandingkan dengan konseling non-budaya ($p < 0,05$, Taufik, 2024), karena konseling yang dilakukan sejalan dengan nilai kolektivisme yang dianut di Indonesia (Himawan, 2024). Namun, 68% dari studi kualitatif yang melibatkan kurang dari 50 peserta membatasi kemampuan untuk melakukan generalisasi mengenai kausalitas.

5. Pengembangan Kompetensi Multikultural

Integrasi nilai-nilai filsafat Jawa dalam praktik konseling di sekolah menengah terbukti meningkatkan empati lintas etnis dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan multietnis. Hal ini telah ditunjukkan oleh Taufik (2019) dalam konteks hubungan antaretnis Jawa-Tionghoa di Surakarta. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa hormat antarbudaya, tetapi juga mendukung implementasi Profil Lulusan melalui penguatan dimensi gotong-royong dan keberagaman global (Idana & Insani, 2024). Dengan menawarkan model relasional yang berakar pada kearifan lokal, pendekatan ini secara efektif menantang paradigma konseling Barat yang cenderung individualistik, sehingga memberikan alternatif yang lebih relevan secara budaya dalam konteks Indonesia.

Namun, fokus geografis yang dominan di wilayah Jawa—yang tercermin dalam 90% studi yang dianalisis membatasi skalabilitas dan generalisasi pendekatan ini secara nasional,

terutama di daerah dengan identitas budaya yang berbeda. Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperlukan strategi adaptasi lintas budaya yang mengintegrasikan nilai Jawa dengan kearifan lokal lainnya, seperti menggabungkan prinsip *tepa selira* dengan nilai *musyawarah* dari Bali atau *ngalup* dari Madura. Pendekatan hibrida semacam ini tidak hanya memperluas cakupan multikultural, tetapi juga memperkuat fondasi karakter bangsa yang inklusif dan adaptif, sesuai dengan visi transformasi layanan konseling nasional pada ABKIN 2025.

SIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan sistematis terhadap 50 studi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai filsafat Jawa (*andhap asor*, *tepa selira*, *guyub*, *rukun*, *gotong-royong*, *unggah-ungguh*) dalam konseling sekolah menengah memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan empati (hingga 35%, Nafilasari et al., 2023), harmoni multikultural (pengurangan konflik hingga 25%, Wahyudi et al., 2024), dan pengembangan karakter prososial (peningkatan hingga 35%, Suharso et al., 2019). Pendekatan seperti model KIPAS (*cangkrukan*), bimbingan kelompok sosiodrama, konseling adat berbasis teks klasik (*Serat Wulangreh*), dan integrasi dengan karakter nasional (Profil Lulusan) terbukti efektif dalam konteks budaya Jawa.

Namun, tantangan implementasi mencakup kesulitan mengadaptasi praktik tradisional ke dalam struktur formal (Wahyudi et al., 2022), resistensi siswa Generasi Z terhadap nilai seperti *andhap asor* yang dianggap kurang relevan dalam konteks kompetitif (Munawaroh & Setyawan, 2024), hambatan komunikasi non-verbal dalam konseling digital (Rosyidi et al., 2024), serta keterbatasan validasi empiris karena 68% studi bersifat kualitatif dengan sampel kecil (rata-rata 20–50 siswa). Integrasi nilai Jawa juga mendukung kompetensi multikultural dengan menumbuhkan empati lintas etnis dan kesadaran keberagaman, meskipun relevansi di wilayah non-Jawa masih memerlukan penelitian lebih lanjut (Taufik, 2019).

Saran untuk Penelitian Masa Depan:

1. Lakukan studi eksperimental dengan desain kontrol acak (RCT) untuk memvalidasi efektivitas intervensi berbasis nilai Jawa, seperti sosiodrama *tepa selira*.
2. Kembangkan penelitian longitudinal (minimal 1 tahun) untuk menilai dampak jangka panjang pada empati, harmoni sosial, dan karakter siswa.
3. Ciptakan instrumen pengukuran empati dan harmoni sosial yang valid secara budaya, seperti skala berbasis *tepa selira* atau *guyub*.
4. Eksplorasi adaptasi nilai Jawa dalam konseling digital, misalnya melalui pengembangan aplikasi gamifikasi yang mensimulasikan kerja sama berbasis *gotong-royong*.
5. Investigasi skalabilitas nilai Jawa di daerah multikultural non-Jawa (misalnya, Papua, Bali, atau Jakarta) untuk memastikan relevansi nasional.
6. Lakukan analisis komparatif antara pendekatan berbasis nilai Jawa dan model konseling Barat (misalnya, CBT) untuk mengevaluasi keunggulan relatif.

REFERENSI

- Abadi, D. P., Bariyyah, K., & Indreswari, H. (2025). Group Guidance with Role-Playing Technique based on Tepa Selira Values as an Effort to Increase Tolerance in Secondary School Students: A Systematic Literature Review. *Journal of Cultural Guidance and Counseling*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.26740/jcgc.v1i1.41443>
- Alfi Kamelia Mubarak, Tazkia Aulia Az-Zahra, Lia Choirunisa, & Bakhrudin All Habsy. (2025). Konseling Kejatmikaan: Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling di Indonesia. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 284–293. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.796>
- All Habsy, B., Hidayah, N., Lasan, B. B., & Muslihati, M. (2019). The Construction of Semar Counseling Through an Objective Hermeneutical Study on The Noble Values of Semar Text. *European Journal of Education Studies*, 6(3), 45–63. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3241772>
- Andayani, T. R. (2018). The Meaning of Friends for Javanese Adolescent: A Preliminary Study in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 127(Icaaip 2017), 220–224. <https://doi.org/10.2991/icaaip-17.2018.51>
- Budiyono, A., Azizah, N., & Harumbina, D. A. (2024). Konstruksi Praksis Konseling Eksistensial Humanistik dengan Model Budaya Kesultanan Ngayogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1767–1784. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5341>
- Cholil, C. (2024). The Values of Islamic Guidance and Counseling in Javanese Culture. *International Journal of Islamicate Social Studies*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.62039/ijiss.v2i1.37>
- Daningrum, E. S., Makhmudah, U., Yuliana, N., & Mulyaningtyas. (2025). A Systematic Literature Review of Implementation of Javanese Culture-Based Guidance and Counseling Services: An Effort to Foster Cultural Well-being in Indonesia. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(3), 2185–2209. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.6652>
- Dyah Nopitasari, Ali Murtadho, Nicken Larasati, & Muhammad Farid Ilhamuddin. (2025). Integrating Andhap Asor Cultural Values in Sociodrama-Based Group Guidance to Prevent Arrogant Behavior: A Literature Review. *Journal of Cultural Guidance and Counseling*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.26740/jcgc.v1i1.42899>
- Faturohim, I., Triyanto, T., & Daryono, J. (2024). Explores Javanese Culture-Based Character Education Kraton Kasunanan Surakarta. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan*

- Agama*, 16(1), 271–286. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4815>
- Gumilang, G. S., & Robinson, M. (2022). Semar: A Personal Model for Counselors. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 3(2), 73–84. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v3i2.73-84>
- Habsy, B. A. (2017). Semar puppet counseling model. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.23916/002017024410>
- Habsy, B. A. (2024). Catur Murti Counseling Construction Based on Adiluhung Noble Teachings of Raden Mas Panji Sosrokartono. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.51214/00202406821000>
- Halida, H., Syawaluddin, S., Saputra, Y. D., & Borneo, Z. I. Z. (2023). Development of symbolic modeling videos containing syair gulung to improve students' social citizenship harmony. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v4i2.69265>
- Herlin Ika Nafilasari, Henny Indreswari, & Muslihati. (2023). Integrasi Nilai Budaya Jawa Tapa Salira dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 444–453.
- Hidayatullah, H. T. (2022). Strategi Pendidikan Karakter pada Siswa SMA melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh sebagai Media Sinema Edukasi pada Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n1.p23-29>
- Himawan, K. K. (2024). Menggali kearifan kolektivisme: Pendekatan berbasis relasi dalam penelitian dan praktik psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11(1), 1–5. <https://doi.org/10.24854/jpu1016>
- Idana, R. F., & Insani, N. H. (2024). Implementation of Javanese Cultural Values Through the Pancasila Student Profile in Merdeka Curriculum. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 3132–3147. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5013>
- Kemdikbud. (2024). *Laporan nasional pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Khusumadewi, A., Naqiyah, N., Setiawati, D., Pramesti, M., Ariyanti, V., & Dewanti, S. R. (2024). Value-Based Peer Helpers in Indonesia's Islamic Boarding Schools: Addressing Student Needs. *Konselor*, 13(2), 121–132. <https://doi.org/10.24036/0202413268-0-86>
- Krisnawati, Y. A. (2022). Peran Bergotong Royong dalam Meningkatkan Kerjasama Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(11), 436–440. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i11.1836>
- Maharani, R. (2018). Penerapan Falsafah Narimo Ing Pandum dalam Pendekatan Person-Centered untuk Mengatasi Depresi Remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional*

- Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 205–212.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/491>
- Marhamah, U., Murtadlo, A., & Awalya. (2015). INDIGENOUS KONSELING (STUDI PEMIKIRAN KEARIFAN LOKAL KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM KAWRUH Jiwa). *Jurnal Bimbingan Konseling* 4, 4(2), 100–108.
- Mazid, S., Komalasari, K., Karim, A. A., , R., & Wulansari, A. (2024). Nyadran Tradition as Local Wisdom of the Community to Form Civic Disposition. *KnE Social Sciences*, 2024(1), 233–244. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16503>
- Mujaki, F. R., Sri Wulandari, & Ritonga, K. (2024). the Role of Javanese Culture on Communication Patterns in the Campus Environment. *OPINI: Journal of Communication and Social Science*, 1(2), 01–11. <https://doi.org/10.70489/opini.v1i2.313>
- Mulawarman, M., Amin, Z. N., Muslikah, M., Hariyadi, S., & Kurniawan, K. (2021). Psychoeducational Groups Based on Dasa Pitutur from Sunan Kalijaga: An Indigenous Counseling to Enhance Other Group Orientation. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.17977/um001v6i12021p034>
- Munawaroh, C., & Setyawan, J. (2024). “Andhap Asor” in a Psychological Perspective: A Realist Study of Contemporary Javanese Society. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 15(03), 284–293. <https://doi.org/10.26740/jppt.v15n03.p284-293>
- Murjito, J. (2015). Character education based on javanese cultural values in madrasah aliyah al islam surakarta, man 2 semarang, and madrasah aliyah al manshur popongan. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210.
- Nur Rahmah Al Haqq, Amirul Salam, Kholil Lur Rochman, & Norma Fitria. (2025). Javanese Philosophy-Based Islamic Religious Education: Synergy of Tapa Selira and Cablaka Values in Developing Students’ Mental Health. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 342–354. <https://doi.org/10.25217/jf.v10i1.6230>
- Pasopati, R. U., Djanarko, I., & Yuliastuti, A. (2025). The Chronicles of Javanese Ethical Values for Indonesian Moral Considerations. *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 70–84. <https://doi.org/10.69836/inspirasi-jpk.v2i2.288>
- Peristianto, S. V., Subandi, M., & Utami, M. S. (2025). Empathy and self-awareness (rasa rumangsa) in the Javanese cultural context. *Culture & Psychology*, 31(2), 713–733. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1354067X251315737>
- Pranowo, T. A., & Susanto, E. (2024). The Effects of Local Wisdom-Based Group Counseling using Macapat Sinom on High School Students: Cultural Pride in Counseling Implementation. *Konselor*, 12(4), 290–301. <https://doi.org/10.24036/0202312450-0-86>
- Prasetyani, Y., Indreswari, H., & Rahman, D. H. (2023). Integration of Javanese Rumangsa Handarbeni Pitutur Luhur Values in Biblioeducation to Develop Empathy of Education Students. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 936. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.8502>

- Rahayu, P., Adelina, F., Kamal, S., Widayanto, W. N., & Hadi, C. (2019). Belas kasih diri (self-compassion) dan pengorbanan (altruism) pada suku Tengger. *Fenomena*, 28(1), 30–38. <https://doi.org/10.30996/fn.v28i1.2443>
- Rifsni, E. (2019). Integration of Mindfulness and Kawruh Jiwa in Guidance and Counseling Services to Achieve Psychological Well-Being of Students in The Disruption Era. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 2(Snbk), 167–186.
- Rosyidi, F., Saputri, N. D., Mursithi, E., & Sally, N. U. (2024). Openness and Warmth in the Digital World: Examining Therapeutic Relationships in Online Counseling in Javanese Culture. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, 5(2), 174–190. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v5i2.2661>
- Sari, A. J. (2023). Peran Bergotong Royong dalam Meningkatkan Keharmonisan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(3), 79–84. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i3.1849>
- Sarwono, R. B., Mappiare, A., Hambali, I., & Ramli, M. (2024). Pangawikan Pribadi: The Core of Healing in Javanese Counseling. *Konselor*, 13(2), 83–90. <https://doi.org/10.24036/0202413239-0-86>
- Setyoningsih, Y. D. (2023). Internalizasi Nilai Cinta Damai Serat Wulangreh Pada Konseling Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt). *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.7738>
- Siregar, R. S., Astutik, D., Liestyasari, S. I., Ghufonuddin, & Parahita, B. N. (2023). Cultural Semantics: Internalization of Javanese Language Local Wisdom to Prevent Moral Degradation Among Students. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(2), 455–467. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.25790>
- Suci Prasasti. (2020). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia*, 14(2), 119. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626.satu>
- Suharso, Mugiarto, H., Awalya, & Kristy, D. Z. (2019). Student Inspirational Character Development with Group counseling based on Javanese Philosophy. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 335(ICESSHum), 477–480. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.77>
- Supriyani, A., & Hastangka, H. (2025). The Meaning of the Javanese Proverb “Alon-Alon Waton Kelakon” Toward Mindfulness Practices in Daily Life. *Journal of Social Research*, 4(7), 1683–1689. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i7.2660>
- Taufik, I. (2024). Menemukan Kebermaknaan Hidup Melalui Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa. *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 79–95. <https://doi.org/10.56997/aflahconsilia.v2i2.1604>
- Taufik, T. (2019). Ethnocultural Empathy in A Pluralistic Society: Inter-ethnic Relationships of Javanese and Chinese Children in Surakarta. *The Open Psychology Journal*, 12(1), 95–

101. <https://doi.org/10.2174/1874350101912010095>
- Vivi, R. (2019). Counseling Values in the Treasury of Javanese Ethics(an Observation Towards the Javanese in Implementing Javanese Ethics Education Which is Relevant to Counseling Values in Life). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 287(Icesre 2018), 27–32. <https://doi.org/10.2991/icesre-18.2019.6>
- Wahyudi, A., Wibowo, M. E., Mulawarman, & Japar, M. (2025). Revitalising The Character of Indigenous Counselors in Indonesia Through Integrating the Teachings of Serat Wedhatama: A Hermeneutic Approach. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(01), 149–163. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i01.8300>
- Wahyudi, I. A., Mappiare-AT, A., Fauzan, L., & Kamaruddin, M. B. (2022). Cangkrukan Activities As Confirmation of Javanese Identity Through Counseling Model KIPAS. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p1-7>
- Widiyanti, E. (2024). Tepa Selira sebagai Solusi untuk Bullying Pendidikan. *JSSH (Jurnal Sains Sosio Humaniora)*, 8(2), 83–87. <https://doi.org/10.22437/jssh.v8i2.39273>
- Widyasmoro, H. (2023). Pengaruh Pendidikan Akhlak Berbasis Budaya Jawa terhadap Perilaku Remaja di Kediri. *Journal of Education and Religious Studies*, 3(03), 86–93. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i03.121>
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163>
- Zulfikar, Z., Alfaiz, A., Zaini, A., Suarja, S., Nofrita, N., & Kardo, R. (2018). Counseling as a science or educational practice in multicultural philosophy dimension (A synthesize and counselor perception about counseling profession). *International Journal of Research in Counseling and Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24036/0049za0002>